

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kreativitas Mengajar Guru**

#### **1. Pengertian Kreativitas**

Pada abad ini kreativitas tidak hanya dibutuhkan dalam bidang seni saja, akan tetapi kreativitas dibutuhkan dalam semua bidang salah satunya di bidang pendidikan. Kreativitas dibutuhkan manusia untuk mendapatkan ide atau gagasan baru yang sebelumnya belum ada. Menurut Lowenfeld dan Brittain (Beetlestone, 2013: 42) memandang bahwa kreativitas merupakan sebagai bagian dari kegiatan intelektual, maka dari itu kreativitas memiliki kedudukan yang tinggi. Individu yang kreatif mempunyai kemampuan yang praktis dalam banyak hal, mereka juga terlibat dalam banyak kegiatan psikologis melalui imajinasi, ekspresi dan konseptualisasi dari gagasan mereka.

Supriadi (Rachmawati, 2011: 13) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu untuk dapat menciptakan suatu hal yang baru, baik berbentuk ide ataupun karya yang konkret serta berbeda dari karya yang sudah ada. Menurut Oktavia (Lusiana, 2017: 2) kreativitas adalah sebuah gagasan yang hadir secara langsung dan kreatif yang menghasilkan hasil yang artistik, penciptaan mekanik dan penemuan ilmiah. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk menciptakan sebuah ide baru, baik yang benar-benar baru ataupun sebuah modifikasi dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Jika hal ini dihubungkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan barangkali bisa menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan benar-benar asli ciptaan diri sendiri atau juga bisa menggunakan variasi dari beragam strategi yang ada sehingga bisa menghasilkan bentuk baru (Pentury, 2017: 266).

Dari beberapa penjelasan kreativitas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide dan gagasan baru yang berbeda dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kreativitas setiap orang berbeda-beda tergantung dengan kemampuan intelektual masing-masing

individu serta imajinasi mereka tentang bagaimana mengembangkan sebuah ide menjadi suatu hal yang baru atau berbeda dengan hal-hal yang sudah ada.

Supriadi (Rachmawati 2011: 15) menyatakan bahwa kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif antara lain orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri kognitif diantaranya motivasi, sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama-sama penting karena kecerdasan yang tidak ditunjang kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.

Menurut Munandar (Uno, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, c) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, d) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, e) mempunyai atau menghargai rasa keindahan, f) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, g) memiliki rasa humor yang tinggi, h) mempunyai daya imajinasi yang kuat, i) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal), j) dapat bekerja sendiri, k) senang mencoba hal-hal baru, l) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kreativitas seseorang. Munandar (Antika, 2019: 17) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah: usia, tingkat pendidikan orang tua, tersedianya fasilitas dan penggunaan waktu luang. Clark (Antika, 2019: 17) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas yaitu situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang menekan inisiatif diri, kemajemukan lingkungan, perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri. Sedangkan faktor yang menghambat kreativitas yaitu adanya kebutuhan akan

keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui, konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial, kurang berani dalam melakukan eksplorasi, stereotip peran seks atau jenis kelamin, otoritarianisme, serta tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

## **2. Kreativitas Guru**

Salah satu hal yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena tugas seorang gurulah untuk bertanggung jawab terhadap suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kompetensi keguruan sangat penting dan wajib dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Guru merupakan jabatan profesional yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan dan berinteraksi dengan peserta didik, untuk menjalankannya guru harus memiliki kreativitas yang tinggi.

Menurut Brown (Lusiana, 2017: 3) guru yang kreatif, adalah guru yang merencanakan pembelajaran dengan memaksimalkan keahlian serta ilmu yang dimilikinya, maka dari itu guru juga bisa disebut sebagai *teacher scholar*. Jadi guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan gagasan-gagasan baru dan bisa menerapkannya dalam bentuk yang konkret. Al-Girl (Pentury, 2017: 267) menyebutkan bahwa guru kreatif adalah seseorang yang memahami tentang keilmuan (*expect*), mempunyai otonomi di kelas (pembelajaran). Kreativitas mengajar guru merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogi guru. Kreativitas mengajar merujuk pada penggunaan teknik mengajar yang dapat membuat kelas menyenangkan serta menarik bagi siswa dan juga penggunaan design pembelajaran yang kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menyatukan keterampilan yang berbeda dari aspek pengetahuan, sikap dan social (Latta dalam Juandi, 2017: 245).

Guru yang kreatif memiliki beberapa karakteristik diantaranya: dapat membantu memecahkan masalah siswa, menganalisis, memberikan ide dari berbagai pengetahuan (Huang dalam Juandi, 2017: 245), menggunakan strategi kreatif dalam mengajar dikelas (Chan dalam Juandi, 2017: 245). Guru yang kreatif juga sudah menentukan maksud dan tujuan, membangun kemampuan dasar siswa, menumbuhkan penguasaan pengetahuan tertentu, membangun motivasi, membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan sebagainya.

Kreativitas dalam proses belajar mengajar adalah hal yang paling utama yang tidak terpisahkan antara murid dengan guru dalam proses pembelajaran. Peran seorang guru tidak sekedar mendukung proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya seperti aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam mengambil keputusan dan mengontrol kelas, akan tetapi bagaimana cara seorang guru dalam membuat sebuah gaya mengajar yang mengikutsertakan siswa dalam pengambilan keputusan, hal tersebut bisa memberikan dampak positif kepada siswa berupa sikap aktif, kreatif serta variatif dalam proses pembelajaran.

### **3. Ciri Guru Kreatif**

Guru yang kreatif adalah guru yang mempunyai pemikiran yang murni berdasarkan ciri-ciri dari kreativitas. Dikatakan kreatif jika memiliki aspek-aspek berikut:

- a. Mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Menjadi seorang guru tentu bukanlah sesuatu yang mudah, guru banyak menghadapi masalah-masalah yang terjadi di sekolah, misalnya permasalahan dalam pengajaran yang membuat para siswa bosan dan sulit untuk memahami materi. Tugas seorang guru adalah mencari solusi atas masalah-masalah tersebut, guru harus mempunyai ide-ide yang akurat dan dapat menjadi solusi dalam proses pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa.
- b. Guru kreatif memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan akhir. Guru harus memiliki

pertimbangan dalam menentukan suatu hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.

- c. Mampu membuka pikiran terhadap hal-hal baru. Seorang guru harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, semakin lama zaman semakin berubah, hal tersebut juga berhubungan dengan peserta didik.
- d. Seorang guru harus mampu melihat suatu masalah secara mendetail. . Seorang guru harus peka terhadap peserta didik, dapat melihat setiap perubahan-perubahan yang dilakukan peserta didik.
- e. Mampu menciptakan ide-ide baru. Menjadi seorang guru yang kreatif artinya mampu menciptakan dan menemukan hal-hal baru yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga menarik minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. (Mauladani, 2-3).

#### **4. Indikator Kreativitas Guru**

Menurut Purwanto (Monarwati, 2018: 38) kreativitas guru dalam proses belajar mengajar meliputi kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar serta kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

- a. Kemampuan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar  
Pada dasarnya, apabila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terstruktur serta lebih berhasil. Seorang guru sebelum mengajar, hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Menurut Suryosubroto (Monarwati, 2018: 38), seorang guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal-hal berikut:
  - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik dalam perencanaan proses belajar mengajar.
  - 2) Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
  - 3) Memilih metode mengajar yang baik yang selalu sesuai dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada.

- 4) Menciptakan/menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa.

Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan

- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Surachmad (Monarwati, 2018: 39), pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Lerfrancois (Monarwati, 2018: 39), pelaksanaan pengajaran adalah strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pelajaran. (Pentury, 2017: 265). Menurut Yusuf dan Nurihsan (Ghifar, 219: 791) kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Indikator dari kreativitas adalah: 1) Cara berpikir baru, 2) Ide baru, dan 3) Pikiran dan ide yang bermanfaat. Menurut Hellriegel dan Slocum (ghifar, 219: 791) *creativity is to visualize and implement new ideas or concept or new association between existing ideas or concept that are novel and useful*. Jadi kreativitas adalah cara memvisualisasikan, menghasilkan dan menemukan ide-ide baru atau konsep baru yang mempunyai manfaat untuk orang lain.

Lerfrancois (Monarwati, 2018: 39), pelaksanaan pengajaran adalah strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus kreatif dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode, media/alat peraga dalam pembelajaran, mengelola kelas, sampai dengan menutup pelajaran. Bahasan yang akan diajarkan, dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik mengajar, guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus kreatif dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode, media/alat peraga dalam pembelajaran, mengelola kelas, sampai dengan menutup pelajaran. Bahasan yang akan diajarkan, dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik mengajar, guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya.

Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pelajaran. (Pentury, 2017: 265). Menurut Yusuf dan Nurihsan (ghifar, 219: 791) kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Indikator dari kreativitas adalah: 1) Cara berpikir baru, 2) Ide baru, dan 3) Pikiran dan ide yang bermanfaat. Menurut Hellriegel dan Slocum (ghifar, 219: 791) *creativity is to visualize and implement new ideas or concept or new association between existing ideas or concept that are novel and useful*. Jadi kreativitas adalah cara memvisualisasikan, menghasilkan dan menemukan ide-ide baru atau konsep baru yang mempunyai manfaat untuk orang lain.

Indikator dari kreativitas adalah: 1) Ide-ide baru, 2) Konsep baru, 3) Menemukan sesuatu yang baru, dan 4) Menghasilkan sesuatu yang baru.

a. Ide-ide Baru

Sering kali ketika berbicara mengenai kreativitas orang akan berpikir tentang apa yang kita lakukan seperti membuat art, science dan sebagainya padahal kreatifitas tidak hanya berbicara mengenai hal itu. James Gallagher mendefinisikan kreativitas adalah proses mental dimana individu menciptakan ide dan produk baru atau menggabungkan kembali ide dan produk yang sudah ada. Sementara itu Drevdahl menyebutkan bahwa kreativitas adalah kapasitas seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide yang pada dasarnya baru atau baru dan sebelumnya tidak diketahui. Melalui dua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kreativitas terkait dengan ide baru dan atau penggabungan ide yang sudah ada yang menghasilkan sesuatu yang lebih baru bagi pengananya. Sehingga kunci kreativitas bukan pada apa yang kita lakukan tetapi tentang bagaimana kita melakukannya dan menghasilkan produk/ide baru yang dapat menstimulan orang yang merasakan ide/produk baru yang kita lakukan.

Ketika seorang guru memikirkan apa yang harus dilakukan, bagaimana ia mempersiapkan pembelajarannya, soal dan penilain yang dipilihnya menunjukkan bahwa guru tersebut telah ada dalam tahap proses berpikir. Berdasarkan tahapan berpikir kreatif di atas maka untuk menjadi guru yang kreatif membutuhkan proses. Proses ini perlu dilalui dengan membiasakan diri berpikir kreatif. Guru perlu mengembangkan kreativitasnya. Guru perlu menunjukan bahwa dirinya peduli dengan kreativitas. Guru menggunakan strategi, model, metode pengajaran kreatif sebanyak mungkin. Di kelas, Guru bisa mulai melakukan dari hal yang paling dikuasainya.

b. Menemukan Hal Baru

Pembelajaran kreatif tidak terperangkap dalam masa lalu. Perubahan zaman mengubah karakteristik siswa sehingga harus mempengaruhi metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang digunakan guru saat mengajar.

Mengajar tidak lagi cukup dengan papan tulis. Guru pintar harus mampu membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk merangsang kecerdasan siswa. Guru pintar dapat belajar hal-hal baru misalnya bermain musik, menggambar, atau membuat video. Hal-hal tersebut akan sangat berguna untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif.

c. **Konsep Baru**

Dalam menemukan sebuah konsep yang baru kunci pada sebuah pembelajaran adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, siswa terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi siswa agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar. konsep disini terkait dengan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 serta karakteristik siswanya serta pemilihan metode mengajar itu tergantung pada penguasaan teknik dan materi yang akan disampaikan. Pada umumnya metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan juga metode demonstrasi (praktek).

**5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru**

Kreativitas yang dimiliki seseorang tumbuh dan berkembang melalui proses dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Kreativitas muncul disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki serta minat yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya & Rusyan (Monawati, 2018: 28 37-38), tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- b. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- c. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pemberian penghargaan dan

dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

- d. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- e. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- f. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar.

## **B. Kemampuan Menalar Siswa**

### **1. Pengertian Kemampuan Menalar**

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional mengalami tantangan yang sangat kompleks dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing di era global. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mampu bersaing di era global saat ini adalah kemampuan menalar. Menurut Hosnan (Perta, 2017: 73) kemampuan menalar adalah kemampuan berpikir logis dan tersusun atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Dalam kegiatan menalar, siswa mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Shadiq (Rimbayanto, 2015) mengatakan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan realitas yang diketahui menuju pada kesimpulan. Penalaran adalah salah satu proses untuk menarik suatu kesimpulan yang berbentuk pengetahuan. Penalaran membangun sebuah pengetahuan yang dihubungkan dengan kegiatan berpikir, akan tetapi tidak semua kegiatan berpikir dapat disebut sebagai penalaran. Kusumah (Ario, 2016: 125) mengartikan penalaran sebagai penarikan kesimpulan dalam sebuah argumen dan cara berpikir yang merupakan penjelasan dalam upaya memperlihatkan hubungan antara dua hal atau lebih berdasarkan sifat-sifat atau hukum-hukum tertentu yang diakui kebenarannya,

dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang berakhir dengan sebuah kesimpulan.

Menurut Suhartono (Sobur, 2015: 388) Manusia mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuannya menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa menalar adalah proses berpikir yang dilakukan manusia untuk menarik suatu kesimpulan dari hal-hal yang telah dianggap benar.

## **2. Indikator Kemampuan Menalar**

Menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/Pp/2004 (Sofyana, 2018: 13) diuraikan bahwa indikator kemampuan penalaran adalah mampu: a) mengajukan dugaan, b) melakukan manipulasi matematika, c) menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, d) menarik kesimpulan dari pernyataan, e) memeriksa kesahihan suatu argumen, f) menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Kemudian pendapat lain menyebutkan bahwa indikator penalaran sebagai berikut: a) menarik kesimpulan logis; b) memberikan penjelasan dengan model, fakta, sifat-sifat, dan hubungan; c) memperkirakan jawaban dan proses solusi; d) menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi atau membuat analogi dan generalisasi; e) menyusun dan menguji konjektur; f) membuat counter example (kontra contoh); g) mengikuti aturan inferensi dan memeriksa validitas argumen; h) menyusun argumen yang valid; i) menyusun pembuktian langsung, tidak langsung, dan menggunakan induksi matematika (Setiawati, 2019: 749).

Dari hasil pemaparan dari dua sumber yang berbeda mengenai indikator menalar, sehingga dapat disimpulkan bahwa, indikator kemampuan menalar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Memperkirakan jawaban
- b. Memeriksa kesahihan suatu argumen
- c. Menarik kesimpulan

Menalar adalah salah satu langkah pembelajaran pada pendekatan saintifik yang disarankan untuk pembelajaran yang menggunakan kurikulum 13. Jika para siswa sudah pandai mengamati dan menanya, maka selanjutnya dia perlu menempuh langkah menalar hasil pengamatannya dan dugaan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya terhadap kasus yang sedang dihadapinya. Menalar adalah berpikir logis, mengaitkan konsep dan fakta, mengaitkan keterhubungan fakta-fakta, dan mencari apakah ada sebab akibat antar fakta, baik linier maupun bertolak belakang. Kemampuan ini diperlukan oleh siswa untuk memahami fakta-fakta dan menjelaskan fenomena ilmiah yang ada di dalamnya. Bagaimana melatihkannya kepada siswa? Menalar bisa dilatihkan pada fase anak-anak membuat hipotesa atau dugaan/jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan masalah yang diajukannya pada tahap kedua, setelah mengamati. Dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan menalar siswa,

Terdapat dua hal yang sangat berhubungan erat dengan menalar, yaitu penalaran secara induktif dan deduktif, sehingga dikenal istilah penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum atau hal yang sebelumnya telah dibuktikan (diasumsikan) kebenarannya (Bani, 2012: 13). Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada menalar/mengasosiasi di antaranya yaitu mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. Kegiatan pada tahap ini, guru harus mengarahkan dan membimbing para peserta didik dalam berdiskusi mengenai topik yang sedang dibahas.

Hasil belajar pada kegiatan menalar/mengasosiasi yang dapat dinilai oleh guru dari peserta didik, di antaranya mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep. Selain itu, guru juga dapat mengamati kemampuan peserta didik dalam melakukan interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori. Pada tingkat lanjut, guru harus mampu menilai kemampuan peserta didik dalam mensintesis argumentasi serta kesimpulan mengenai keterkaitan antar berbagai jenis fakta, konsep, teori, atau pendapat. Hasil belajar lainnya, peserta didik dapat mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan, mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.

### **C. Pembelajaran Tematik**

Beberapa aspek penting yang ada dalam pembahasan mengenai pembelajaran tematik sebagai berikut:

#### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Menurut Kemendikbud pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Faisal, Lova, 2018: 23). Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Fatchurrohman, 2014: 8).

Majid (Faisal, 2014: 39) berpendapat bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan yang dimana secara sengaja untuk menghubungkan beberapa aspek pelajaran, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek

afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna.

Dari penjelasan-penjelasan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema sehingga dapat bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengalaman secara langsung dan dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Kementerian Pendidikan Nasional (2013) menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut

- a. Berpusat pada anak pembelajaran terpadu menuntut siswa untuk aktif, dan mencari pengetahuan sendiri sedangkan guru hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran siswa dihadapkan pada sesuatu yang konkret (nyata).
- c. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas pembelajaran terpadu memadukan dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya.
- d. Memusatkan perhatian pada pengamatan suatu peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus.
- e. Pemisahan antara bidang studi tidak ditonjolkan sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi.
- f. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- g. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skema yang dimiliki oleh siswa,

- i. Keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari secara utuh dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata.
- j. Bersikap luwes pembelajaran terpadu sangat menarik karena pembelajaran terpadu mengaitkan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Sehingga siswa memiliki pengalaman baru dan pengetahuan baru. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Tirtoni, 2018 : 11-13).

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik**

Prinsip-prinsip dasar dalam mengembangkan pembelajaran tematik integratif di kelas, ada beberapa prinsip dasar yang mesti diperhatikan yaitu:

- a. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
- b. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa menemukan tema. Agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, lingkungan atau pengalaman yang dialami siswa.
- c. Efisiensi pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat (Fatchurrohman, 2014: 22-23).

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Menurut Trianto (Gandasari, 2019: 24) kelebihan dari pembelajaran tematik adalah:

- a. Memberikan pengalaman secara langsung serta kegiatan belajarnya relevan sesuai dengan tingkat perkembangannya,
- b. Kegiatan belajar yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak,
- c. Kegiatan belajarnya memiliki makna bagi anak, sehingga hasil yang didapatkan bisa bertahan lama,
- d. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu,
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis atau sesuai dengan lingkungan anak,
- f. Keterampilan sosial anak juga dapat berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.

Selain beberapa kekuatan atau kelebihan di atas, penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar memiliki beberapa kendala pelaksanaannya diantaranya:

- a. Tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak maka proses pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak akan berjalan dengan baik dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.
- c. Belum semua sekolah dasar memahami konsep pembelajaran terpadu ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah bisa dilakukan yaitu pembelajaran konvensional (Tirtoni, 2018: 70).

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitoesmi Arineng Tiyas (2015), dalam penelitiannya “Kreativitas Guru Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang” penelitian ini disimpulkan bahwa guru tergolong sudah kreatif dalam ide-ide menarik yang membuat siswa termotivasi untuk belajar. Dalam melaksanakan tugasnya guru melakukan hal-hal yang kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswanya seperti: mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa, mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan, mengadakan inovasi dalam pembelajaran, mampu membuat siswa antusias untuk mengikuti pelajaran dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Noviantari (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang”. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh saudari Nadya Noviantari, menjelaskan bahwa pengaruh kreativitas guru dalam mengajar sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa minat belajar siswa sudah sangat baik, kemudian ketika guru menjelaskan materi siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Untuk penyampaian materi guru menggunakan alat peraga yang konkret, karena menggunakan alat peraga yang konkret seperti itulah siswa merasa tertarik, memiliki rasa ingin tahu dan menunjukkan sikap positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arvie Fitri Isnawati (2017), Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa/Siswi Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017” dalam tulisannya penulis (Arvie Fitri Isnawati) berkesimpulan bahwa pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dalam masuk ke kategori sedang. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji yang telah penulis lakukan. Dalam skripsinya juga penulis mengemukakan mengenai hal-hal

yang mempengaruhi motivasi belajar mulai dari minat, bakat, kondisi lingkungan bahkan kondisi psikologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asep (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat” . Pada penelitian ini peneliti (Asep) pada teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, komunikasi dan dokumenter. Dan dikatakan oleh penulis (Asep) bahwa penelitian yang telah ia lakukan menyatakan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan berbagai macam metode, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dapat meningkatkan kualitas guru dalam Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Meranti Senen Jakarta Pusat.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam kegiatan belajar mengajar kreativitas seorang guru sangatlah diperlukan. Kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan menghasilkan ide dan gagasan baru yang berbeda dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kreativitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar, salah satunya adalah dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema sehingga dapat bermakna bagi siswa. Kemampuan menalar sendiri memiliki arti kemampuan berpikir logis dan tersusun atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Kemampuan menalar sendiri juga merupakan salah satu langkah yang ada dalam pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sendiri adalah pendekatan yang disarankan untuk kurikulum 2013. Pengimplementasian kurikulum 2013 dalam pembelajaran menekankan penggunaan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan yang ada. Salah satunya adalah kemampuan menalar. Kemampuan menalar sendiri memiliki arti

kemampuan berpikir logis dan tersusun atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk mendapatkan suatu kesimpulan berupa pengetahuan.

Kreativitas guru mengajar dapat tercermin dalam hal memilih dan memanfaatkan metode mengajar, seperti menciptakan dan merancang program pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dalam hal ini juga penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kemampuan bernalar siswa. Apalagi di era pandemi seperti sekarang ini kreativitas seorang guru menjadi salah satu hal terpenting untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Pandemi yang terjadi karena Covid 19 telah memberikan dampak pada berbagai sektor yang ada, tak terkecuali pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Sekolah Dasar adalah salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Sekolah dan juga pihak sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online atau daring. Kemudian ada jenis metode pembelajaran terbaru yaitu pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang sekarang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Tentunya pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi Covid-19, karena PTM terbatas ini, terbatas akan waktu belajar yang terjadi di dalam kelas.

Pembelajaran di masa pandemi merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik untuk menyesuaikan berbagai metode ataupun strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa belajar. Maka dari itu, tugas guru adalah mencari dan memilih metode yang sesuai pada masa pandemi serta mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas seorang guru dalam mengajar dalam menumbuhkan kemampuan menalar siswa pada masa pandemi Covid-19 serta dalam memperoleh data penelitiannya, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.